

## **ANALISIS KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN DAMPAK PENDIDIKAN NILAI DALAM KURIKULUM NASIONAL: SEBUAH STUDI KEPUSTAKAAN**

Ani Khasbiyah<sup>1</sup>, Dewi Apriyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal

<sup>1</sup>[Anikhas76@gmail.com](mailto:Anikhas76@gmail.com), <sup>2</sup>[dewiapriani@gmail.com](mailto:dewiapriani@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*National education currently faces complex challenges in the globalization era, where technological advancements often outpace the emotional and moral maturity of the younger generation. The phenomenon of character degradation and the erosion of cultural identity necessitates a reinforcement of value education, which is frequently sidelined by purely academic targets. This study aims to deeply analyze the concept, implementation strategies, and impact of value education within the Indonesian national curriculum, as well as conduct a comparative study with education systems in developed countries. Employing a qualitative approach with a library research method, this study examines literature related to educational policies, pedagogical theories, and global practices. The results indicate that the implementation of value education in Indonesia does not stand alone but is integrated through the synergy of the "Tri Pusat Pendidikan" (school, family, community) and internalized within various subjects and school culture. Comparative analysis reveals significant philosophical differences: while Finland is based on trust and flexibility, and Japan emphasizes strict discipline through moral subjects (Doutoku), Indonesia is characterized by a foundation of religious values and the spirit of mutual cooperation (gotong royong/Pancasila). The study concludes that value education is not merely a curriculum supplement, but a fundamental instrument to control the flow of globalization and ensure the educational process continues to humanize individuals. Its long-term impact is the formation of a civilized, tolerant society and a workforce with high integrity to support sustainable national development.*

**Keywords:** *character, national curriculum, values education, literature study, three education centers*

### **ABSTRAK**

Pendidikan nasional saat ini menghadapi tantangan kompleks di era globalisasi, di mana kemajuan teknologi seringkali tidak selaras dengan kematangan emosional dan moral generasi muda. Fenomena degradasi karakter dan lunturnya identitas budaya menuntut penguatan kembali peran pendidikan nilai yang seringkali terpinggirkan oleh target akademis semata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep, strategi implementasi, dan dampak pendidikan nilai dalam kurikulum nasional Indonesia, serta melakukan studi

komparasi dengan sistem pendidikan di negara maju. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini mengkaji literatur terkait kebijakan pendidikan, teori pedagogik, dan praktik global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan nilai di Indonesia tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi melalui sinergi Tri Pusat Pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) dan diinternalisasi dalam berbagai mata pelajaran serta budaya sekolah. Analisis komparatif mengungkapkan perbedaan filosofis yang signifikan: jika Finlandia berbasis pada kepercayaan (*trust*) dan fleksibilitas, serta Jepang menekankan kedisiplinan ketat melalui mata pelajaran moral (*Doutoku*), maka Indonesia memiliki kekhasan pada landasan nilai religiusitas dan semangat gotong royong (Pancasila). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan nilai bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan instrumen fundamental untuk mengontrol arus globalisasi dan memastikan proses pendidikan tetap memanusiakan manusia. Dampak jangka panjangnya adalah terbentuknya masyarakat yang berkeadaban, toleran, dan tenaga kerja yang berintegritas tinggi dalam mendukung pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** karakter, kurikulum nasional, pendidikan nilai, studi kepustakaan, tri pusat pendidikan

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan instrumen utama dalam pembangunan karakter bangsa yang beradab, lebih dari sekadar proses transfer pengetahuan akademis semata. Dalam kerangka kurikulum nasional, pendidikan nilai memegang peranan krusial sebagai fondasi moral untuk membentuk integritas individu. Sebagaimana diuraikan oleh Tilaar (2000), paradigma pendidikan nasional haruslah diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya, menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kematangan emosional dan spiritual. Pandangan

ini diperkuat oleh pendapat Soedijarto yang menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional sejatinya dirancang sebagai "pendidikan moral" (*character education*), di mana upaya mencerdaskan kehidupan bangsa harus senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai luhur agama dan budaya setempat guna menghasilkan lulusan yang kompeten namun tetap beretika.

Secara lebih spesifik, Rohmat Mulyana menjelaskan pendidikan nilai mencakup keseluruhan aspek pengajaran dan bimbingan yang bertujuan menyadarkan peserta didik akan nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Tujuannya adalah melatih

siswa melakukan pertimbangan nilai yang tepat serta membiasakan perilaku yang konsisten dengan nilai tersebut . Hal ini berpijak pada landasan filosofis yang memandang manusia sebagai *animal educandum* (makhluk yang dapat dididik) sekaligus makhluk spiritual . Sementara dari perspektif landasan sosial, manusia dituntut untuk menjadi *homo concors* yang hidup harmonis dengan lingkungannya. Pendidikan nilai hadir untuk menjembatani dilema abadi antara kepentingan diri sendiri (*absolute egoism*) dan kepentingan orang lain (*absolute altruism*), sebuah keseimbangan ideal yang menurut Durkheim sangat esensial untuk diperjuangkan dalam realitas kehidupan bermasyarakat .

Urgensi penerapan pendidikan nilai ini menjadi semakin kritis di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang masif. Tantangan zaman ini menuntut adanya kurikulum yang adaptif, yang tidak hanya mencetak lulusan cerdas, tetapi juga mampu menjaga identitas nasional di tengah gempuran budaya asing. UNESCO (2020) dan Lickona (1992) menyoroti perlunya penguatan kompetensi sosial-emosional untuk membentengi generasi muda dari risiko degradasi

moral. Dalam konteks inilah pendidikan nilai berfungsi strategis sebagai sarana kontrol dan evaluasi terhadap dampak negatif kemajuan zaman yang tidak diinginkan oleh dunia pendidikan . Kemendikbud (2021) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan tidak boleh bersifat statis; ia harus dinamis mengikuti perkembangan zaman namun tetap bermuara pada hakikat utama pendidikan, yaitu memanusiakan manusia . Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep, strategi implementasi, serta dampak pendidikan nilai kurikulum nasional, serta membandingkannya dengan praktik global untuk merumuskan pendekatan efektif

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih secara strategis karena objek kajian utama berfokus pada analisis konsep, pemikiran teoritis, dan kebijakan pendidikan yang bersifat dokumenter, bukan pada data empiris lapangan berupa angka statistik. Dalam kerangka studi kepustakaan, penelitian ini bertujuan

untuk menggali, menelaah, dan menyintesis berbagai gagasan mengenai pendidikan nilai dalam kurikulum nasional guna menjawab rumusan masalah komprehensif tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu pengambilan data fisik .

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer mencakup dokumen kebijakan resmi negara, khususnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 yang menjadi landasan yuridis pelaksanaan jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal di Indonesia . Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari literatur akademis yang relevan, termasuk buku-buku referensi karya pakar pendidikan seperti Tilaar (2000) dan Lickona (1992), jurnal ilmiah, serta laporan lembaga internasional seperti UNESCO yang membahas tren pendidikan global .

Teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi dengan teknik baca-catat (*reading and note-taking*). Peneliti menelusuri literatur untuk mengidentifikasi tema-tema kunci seperti konsep pendidikan

karakter, landasan filosofis, sosiologis, dan psikologis pendidikan nilai, serta strategi implementasinya di sekolah . Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya untuk memastikan validitas temuan.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif (*comparative analysis*). Analisis isi digunakan untuk membedah makna mendalam dari teks kebijakan dan teori pendidikan nilai yang dikemukakan oleh para ahli. Selanjutnya, analisis komparatif spesifik untuk membandingkan implementasi pendidikan nilai di Indonesia dengan sistem pendidikan di negara maju seperti Finlandia, Jepang, dan Amerika Serikat . Melalui komparasi ini, peneliti dapat menarik kesimpulan induktif mengenai keunikan, kekuatan, serta tantangan pendidikan nilai di Indonesia yang menekankan pada aspek religiusitas dan gotong royong dibandingkan nilai kebebasan atau kedisiplinan sekuler yang dianut negara lain

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*).

Pendekatan ini dipilih secara strategis karena objek kajian utama berfokus pada analisis konsep, pemikiran teoritis, dan kebijakan pendidikan yang bersifat dokumenter, bukan pada data empiris lapangan berupa angka statistik. Dalam kerangka studi kepustakaan, penelitian ini bertujuan untuk menggali, menelaah, dan menyintesis berbagai gagasan mengenai pendidikan nilai dalam kurikulum nasional guna menjawab rumusan masalah komprehensif tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu pengambilan data fisik .

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer mencakup dokumen kebijakan resmi negara, khususnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 yang menjadi landasan yuridis pelaksanaan jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal di Indonesia . Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari literatur akademis yang relevan, termasuk buku-buku referensi karya pakar pendidikan seperti Tilaar (2000) dan Lickona (1992), jurnal ilmiah, serta laporan lembaga internasional seperti

UNESCO yang membahas tren pendidikan global. Teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi dengan teknik baca-catat (*reading and note-taking*). Peneliti menelusuri literatur untuk mengidentifikasi tema kunci seperti konsep pendidikan karakter, landasan filosofis, sosiologis, dan psikologis pendidikan nilai, serta strategi implementasinya di sekolah . Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya untuk memastikan validitas temuan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif (*comparative analysis*). Analisis isi digunakan untuk membedah makna mendalam dari teks kebijakan dan teori pendidikan nilai yang dikemukakan oleh para ahli.

Selanjutnya, analisis komparatif diterapkan secara spesifik untuk membandingkan implementasi pendidikan nilai di Indonesia dengan sistem pendidikan di negara maju seperti Finlandia, Jepang, dan Amerika Serikat . Melalui komparasi ini, peneliti dapat menarik kesimpulan induktif mengenai keunikan, kekuatan, serta tantangan pendidikan nilai di Indonesia yang menekankan pada

aspek religiusitas dan gotong royong dibandingkan dengan nilai kebebasan atau kedisiplinan sekuler yang dianut negara lain. Pembahasan ini menyoroti bahwa pendidikan nilai dalam kurikulum nasional bukan sekadar sisipan materi, melainkan sebuah sistem pedagogis yang kompleks. Berdasarkan analisis terhadap konsep dan strategi yang diterapkan, ditemukan efektivitas pendidikan nilai di Indonesia sangat bergantung pada ketepatan pemilihan pendekatan pembelajaran (*teaching approaches*). Mengacu pada teori Superka, implementasi di sekolah-sekolah Indonesia cenderung mengombinasikan lima pendekatan utama. Pendekatan *penanaman nilai (inculcation approach)* masih menjadi dominan, terutama dalam pembentukan kedisiplinan dan religiusitas melalui pembiasaan rutin seperti doa bersama atau upacara bendera. Namun, agar nilai terinternalisasi secara mendalam dan bukan sekadar kepatuhan semu, kurikulum nasional juga mendorong penggunaan pendekatan *klarifikasi nilai (values clarification approach)* dan *pembelajaran berbuat (action learning)*. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya didikte tentang

mana yang benar dan salah, tetapi diajak berdialog untuk mengkaji perasaan, memecahkan dilema moral, dan membuktikan nilai tersebut melalui aksi nyata dalam kegiatan sosial atau organisasi siswa.

Lebih jauh, pembahasan mengenai integrasi mata pelajaran menunjukkan adanya distingsi strategis antara rumpun ilmu. Pada mata pelajaran IPA dan Matematika, pendidikan nilai difokuskan pada aspek kejujuran ilmiah, ketelitian, dan objektivitas yang berbasis pada kebenaran pasti (*exact truth*). Sementara itu, pada rumpun IPS dan Humaniora, pendidikan nilai bergerak di wilayah yang lebih dinamis dan probabilitas, menekankan pada empati, toleransi, dan hubungan harmonis antarmanusia. Hal ini menegaskan bahwa setiap disiplin ilmu memiliki "pintu masuk" tersendiri dalam membentuk karakter, sehingga tanggung jawab pendidikan moral tidak bisa hanya dibebankan pada guru Agama atau PPKn semata.

Analisis mendalam juga dilakukan terhadap konsep Tri Pusat Pendidikan sebagai ekosistem penyemaian nilai. Temuan studi kepustakaan mengonfirmasi bahwa keluarga memegang peran sentral

sebagai "sekolah pertama". Mengutip pendapat Dobbert dan Winkler, keberhasilan pendidikan nilai dimulai dari proses *identifikasi* dan *internalisasi* di rumah, di mana anak menyerap nilai dasar dari orang tua sebelum memasuki fase *pemodelan* di lingkungan sosial yang lebih luas. Sekolah berfungsi memperkuat fondasi ini melalui kurikulum formal, sedangkan masyarakat berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengawasi konsistensi penerapan nilai tersebut. Kegagalan pada salah satu pilar ini sering kali menjadi penyebab terjadinya disonansi moral pada peserta didik.

Dalam perspektif komparatif, pendidikan nilai di Indonesia memiliki keunikan fundamental dibandingkan negara maju. Jika Finlandia membangun karakter berbasis kepercayaan (*trust*) dan Amerika Serikat menekankan kebebasan individu serta hak sipil, Indonesia memilih jalan tengah yang religius-komunal. Nilai gotong royong dan ketuhanan menjadi antitesis terhadap individualisme Barat. Meskipun model disiplin ketat ala Jepang (*Doutoku*) menarik untuk ditiru, penerapan nilai di Indonesia harus tetap berakar pada falsafah Pancasila menyeimbangkan

hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan nilai di Indonesia tidak bisa diukur semata-mata dengan standar negara lain, melainkan harus dilihat dari seberapa mampu kurikulum menghasilkan individu yang berkeadaban, yang mampu menjaga harmoni sosial di tengah kemajemukan bangsa. Dengan demikian, pendidikan nilai adalah benteng terakhir untuk menjaga "kemanusiaan" dalam proses pendidikan nasional

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardhana, W. (1990). *Dasar-dasar Kependidikan*. Malang: FIP IKIP Malang.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dobbert, M. L., & Winkler, R. (1985). *The Education of the Child in the Family*. New York: Wiley.
- Durkheim, E. (1961). *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*. New York: The Free Press.

- Finnish National Agency for Education. (2019). *Education in Finland*. Helsinki: EDUFI.
- Greene, M. (1978). *Landscapes of Learning*. New York: Teachers College Press.
- Kemendikbud. (2021). *Kurikulum Nasional dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Jepang. (2018). *Moral Education in Japan*. Tokyo: MEXT.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noddings, N. (2013). *Education and Democracy in the 21st Century*. New York: Teachers College Press.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedijarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas.
- Superka, D. P., Ahrens, C., & Hedstrom, J. E. (1976). *Values Education Sourcebook*. Boulder, CO: Social Science Education Consortium.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report*. Paris: UNESC.